

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya dapat dikaitkan sebagai hasil dari perkembangan manusia yang berhubungan dengan budi dan akal manusia yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Unsur-unsur yang membentuk budaya adalah sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni dan lain-lain.

Dalam kehidupan manusia, karya seni yang didalamnya mencakup bidang musik memiliki fungsi yang sangat penting diantaranya untuk hiburan, untuk upacara-upacara hari besar, untuk upacara kematian, untuk upacara pernikahan, dan upacara mengkhitan anak. Proses berjalannya waktu juga membuat semakin berkembang pula peran musik seperti dalam kegiatan sosial, religius, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya.

Berkembangnya pemikiran manusia dan kebiasaan manusia juga akan memunculkan sebuah budaya dan musik baru. Walaupun terkadang budaya atau musik baru yang muncul memiliki kesamaan dengan budaya sebelumnya atau budaya dan musik yang lainnya. Hal ini terjadi karena budaya dan musik biasanya hanya sebuah inovasi yang mendapatkan *influence* (pengaruh) dari budaya atau musik lain contohnya, tradisi mengarak anak berkhitan di Desa Sukadamai Barat ini adalah perkembangan dari tradisi yang ada pada tahun 1960-an dan dikembangkan menjadi lebih modern dengan memakai instrumen tambahan seperti belira yang pada 60-an instrument belira tidak dipakai.

Budaya dan musik yang berkembang juga berkaitan dengan budaya yang ada di Desa Sukadamai Barat, Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan. Desa yang mayoritas suku Jawa ini memiliki budaya atau tradisi dalam merayakan atau membuat pesta khitanan anak, yaitu mengarak anak yang berkhitan keliling kampung. Walaupun dalam merayakan anak dengan mengarak yang berkhitan sudah biasa, namun ada yang berbeda dalam ritualnya, yaitu diarak dengan menggunakan tandu (usungan untuk mengarak) yang dibuat menyerupai hewan Unta dan anak yang berkhitan berada diatas replika Unta sambil melempar permen kepada anak-anak yang mengikuti arak-arakan dengan diringi oleh musik.

Tradisi mengarak anak ini sudah ada sejak tahun 1960-an, Namun sangat disayangkan pada tahun 1980-an tradisi mengarak ini menghilang dan tidak ada lagi. Hal ini terjadi karena tidak ada generasi yang meneruskan pada saat itu disebabkan oleh kurangnya minat pada para generasi penerus dan kurangnya motivasi orang tua untuk melanjutkan tradisi.

Salah satu kelompok yang masih melestarikan dan mengembangkan tradisi ini adalah Grup Rebana Sidokeno adalah grup yang mengembangkan kembali tradisi mengarak anak berkhitan yang telah lama hilang. Tahun 2004 Grup Rebana Sidokeno sudah memperkenalkan kembali tradisi mengarak anak berkhitan pada salah satu perayaan pesta anak berkhitan di Desa Sukadamai Barat Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan. Meskipun dengan gaya baru yaitu dengan memodifikasi Unta-unta-an yang dipakai untuk mengarak dan juga menambahkan badut yang menyerupai ibu-ibu hamil. Selain itu musik pengiring yang berubah

yang awalnya musik pengiring memakai instrumen bedug, gendang rebana, dan vocal, sekarang vokal digantikan dengan belira.

Lagu yang dimainkan untuk mengiringi diambil dari lagu daerah dan Al-Quran yang berbentuk puji-pujian dan juga selawat atas nabi. Beberapa lagu yang biasa dimainkan diantaranya berjudul Assalamu'alaikum, lir-ilir, dan Barzanji. Menjadi hal yang menarik untuk dapat didokumentasi dan diselidiki bagaimana grup Rebana Sidokeno meracik lagu pengiring sehingga menjadi lagu pengiring dan bentuk penyajian untuk mengarak anak berkhitan di Desa Sukadamai Barat Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.

Musik untuk mengiringi arak-arakan ini sama halnya dengan musik lainnya yang memiliki bentuk berupa nada, irama, melodi, struktur/bentuk lagu, dan lain sebagainya. Musik untuk mengiringi arak-arakan dimainkan pada saat mengiringi anak yang berkhitan keliling kampung untuk memeriahkan suasana dan memberi kesan bahwa anak yang berkhitan bagaikan raja satu hari.

Dalam proses mengarak, sebelum anak yang berkhitan di arak keliling kampung, anak yang berkhitan di *make-up* (tata rias wajah) dan dipakaikan pakaian seperti raja atau bangsawan mesir, setelah proses *make-up* selesai anak yang berkhitan menaiki tandu yang berbentuk hewan unta lalu pemain musik pengiring memainkan perannya untuk mengiringi arak-arakan. Musik dimainkan sepanjang perjalanan arak-arakan. Disepanjang perjalanan arak-arakan, anak yang berkhitan membagi permen atau uang kepada anak atau peserta arak-arakan. Hal ini disimbolkan sebagai syukuran dan membagi rezeki kepada sesama.

Proses mengarak anak berkhitan juga memiliki makna yang terdapat didalamnya. Makna-makna yang disimbolkan dalam mengarak anak berkhitan dapat dilihat dari proses mengarak anak berkhitan dan dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bila makna tersebut dapat dimengerti melalui penelitian ini.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menurut pengamatan penulis, bahwa hal ini sangat menarik minat penulis untuk dapat meneliti lebih lanjut **Bentuk Penyajian dan Bentuk Musik Dalam Mengarak Anak Berkhitan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan.**

B. Identifikasi Masalah

Beberapa hal yang menjadi masalah sebagai acuan perlakuan pada penelitian berdasarkan pada uraian latar belakang, yaitu:

1. Bagaimana bentuk penyajian musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan?
2. Bagaimana bentuk musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan?
3. Bagaimana fungsi musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan?
4. Bagaimana makna musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan?
5. Bagaimana proses mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan?

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah adalah usaha atau cara untuk membatasi masalah dalam penelitian agar tidak meluas, karena masalah yang luas akan mendapatkan analisis yang sempit. Hal ini memiliki kesamaan dengan pendapat, Ali dalam Fidya (2012: 5) yang mengatakan bahwa:

“Untuk kepentingan karya ilmiah sesuatu masalah, yang perlu diperhatikan masalah penulisan sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas, masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit maka akan diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Dapat disimpulkan bahwa cakupan masalah yang begitu luas untuk diidentifikasi akan mempersempit hasil analisis dan hasil analisis yang diharapkan secara luas dan mendalam tidak dapat tercapai, maka pembatasan masalah dirasa perlu untuk mempermudah memecahkan masalah yang dihadapi dan mendapatkan analisis yang luas dan mendalam dalam penelitian. Sesuai dengan keterangan diatas, peneliti membatasi masalah penelitian ini menjadi sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan?
2. Bagaimana bentuk musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan?
3. Bagaimana fungsi musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan?

4. Bagaimana makna musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah menjadi titik fokus penelitian yang akan dilakukan. didalam sebuah penelitian, rumusan yang dibuat dengan baik akan sangat mendukung untuk dapat menemukan jawaban pertanyaan dalam penelitian. Sesuai dengan uraian diatas Maryeni (2005: 14), mengatakan bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak dari peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar dalam rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga biasa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan.”

Berlandaskan dengan pendapat Maryeni (2005:14) diatas, maka Peneliti merumuskan masalah penelitian ini menjadi sebagai berikut: “Bentuk penyajian dan bentuk musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan.”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mencari penanggulangan didalam masalah-masalah yang timbul agar mendapat apa yang hendak dicapai dalam penelitian, sesuai dengan pendapat Cholid (2009: 170) yang mengatakan bahwa:

“Tujuan penelitian adalah untuk menemukan masalah-masalah yang menimbulkan hambatan terhadap pembangunan dan mencari

penanggulangan hambatan itu, supaya usaha pembangunan dapat berhasil secara optimal”.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian terdapat ungkapan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas akan mengarahkan penelitian pada gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di Desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan.
2. Untuk mengetahui bentuk musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di Desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan.
3. Untuk mengetahui fungsi musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan?
4. Untuk mengetahui makna musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah harapan untuk mendapatkan sumber informasi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kegiatan penelitian agar apa yang dilakukan dalam penelitian tidak sia-sia. Dengan definisi diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan harapan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai informasi untuk mengetahui lebih lanjut tentang bentuk penyajian musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di Desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan.

2. Untuk motivasi masyarakat yang ada di Desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan untuk mempertahankan budaya mengarak anak berkhitan.
3. Untuk memperkenalkan tradisi mengarak anak berkhitan yang ada di Desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan kepada masyarakat luas.
4. Sebagai media penulis untuk mendokumentasikan keberadaan musik dalam mengarak anak berkhitan pada masyarakat Jawa di Desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan.
5. Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang relevan dengan pembahasan karya tulis ilmiah ini.
6. Sebagai referensi yang mengacu pada pembahasan penulisan karya ilmiah ini, baik dalam sifat formal maupun non-formal.